



## UPAYA GURU PKn DALAM MEMBENTUK NILAI MORAL SISWA DI SMP NEGERI 37 HALMAHERA SELATAN

Abdullah Ishak<sup>1</sup>, Subhan Hayun<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Guru PPKn SMP Negeri 37 Halmahera Selatan

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pasifik Morotai

Email: <sup>1</sup>abdullahishak@gmail.com; <sup>2</sup>subhanhayun@gmail.com

Diterima : 09-01-2020

Direvisi : 12-03-2020

Dipublikasi : 21-04-2020

**Abstrak.** Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sesuai dengan pengamatan/observasi peneliti di lapangan khususnya di salah satu lembaga (sekolah) SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Terjadi dekadensi/kemerosotan nilai moral seperti: Siswa tidak lagi Mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila Secara universal dinamis dan terbuka. Penanaman nilai-nilai moral di sekolah, untuk saat ini sudah mengalami kemunduran. Dengan demikian guru PKn berupaya untuk mencari alternatif dalam rangka membentuk nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Dan ingin mengetahui faktor penghambat nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PKn mempunyai upaya dalam membentuk nilai moral siswa yang baik, tidak memotong pembicaraan orang lain, menghormati guru dan orang tua di rumah. Sedangkan faktor penghambat guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan adalah berhadapan dengan siswa yang memiliki kecenderungan sifat yang malas, manja, dan siswa sering membolos sekolah.

**Kata Kunci:** Guru PKn, Nilai, Moral, Siswa, Halmahera Selatan

**Abstract.** The low quality of human resources is a fundamental problem that can hinder national economic development and development. Structuring human resources needs to be pursued gradually and continuously through a quality education system both in the formal, informal, and non-formal education pathways, from basic education to higher education. In accordance with observations/observations of researchers in the field, especially in one of the institutions (schools) of SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Decadence/deterioration of moral values occurs, such as Students no longer develop and preserve the moral values of Pancasila. They are universally dynamic and open. The cultivation of moral values in schools is currently experiencing a setback. Thus Civics teachers seek to find alternatives in order to shape the moral values of SMP Negeri 37 Halmahera Selatan students. This study uses descriptive qualitative methods and aims to determine the efforts made by Civics teachers in shaping the moral values of students of SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. And want to know the factors inhibiting the moral value of students of SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. The results of this study indicate that Civics teachers have an effort to form good moral values of students, do not interrupt other people's conversations, respect teachers and parents at home. Meanwhile, the inhibiting factor for Civics teachers in shaping the moral values of students of SMP Negeri 37 Halmahera Selatan is dealing with students who have a tendency to be lazy, spoiled, and students often skip school.

**Keywords:** Civics Teacher, Value, Moral, Students, South Halmahera

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dalam berbagai jenjang khususnya jenjang menengah dan tinggi telah gagal membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik Lebih jauh lagi banyak peserta kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindak kekerasan massa seperti tawuran antara pelajar dan

sebagainya. Pandangan simplistik menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkanagalnya pendidikan kewarganegaraan di sekolah.

Harus diakui dalam batas tertentu sejak dari jumlah jam yang sangat minim materi pendidikan kewarganegaraan terlalu teoritis, sampai pada pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang cenderung bertumpuk pada aspek kognisi dari pada pendekatan afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan kewarganegaraan tidak atau kurang fungsional dalam bentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik. Solomon, (1984:100). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa upaya mengatasi krisis seperti itu tidak memadai jika hanya dilakukan secara parsial di lingkungan persekolahan saja. Harus ada kesatupaduan atau sinergisitas untuk mengatasi krisis moralitas dan mentalitas ini dalam masyarakat yang lebih luas, dalam keluarga.

Menurut Cahyono, (2002: 18-22). Nilai budi pekerti yang bersumber pada etika atau filsafat moral menekankan unsur utama pendidikan, yaitu: kesadaran dari kepercayaan hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Hati nurani (ada yang menyebut kata hati, suara hati, dan suara batin) adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang, dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk. Kebijakan atau kebaikan merupakan watak unggulan yang berguna dan menyenangkan bagi diri sendiri orang lain sesuai dengan pesan moral.

Bahkan Ais Muthohar, (2001:8). Dalam bukunya tata krama di rumah, sekolah dan masyarakat mengatakan tentang pentingnya ketiga lembaga tersebut, menanamkan nilai moral tata krama dan budi pekerti luhur. Jika ketiga lembaga ini saling mengisi diharapkan akan dapat dibentuk anak yang berbudi pekerti luhur. Secara umum mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib dikembangkan di tiap-tiap jenjang pendidikan yaitu: jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Pendidikan kewarganegaraan melalui kurikulum. Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai materi-materi pendidikan kewarganegaraan tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan dan mengimplementasikan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk peserta didik yang Beriman dan Bertaqwa kepada Allah SWT. Sejalan dengan itu, pendidikan yang mengarah pada budi pekerti peserta didik di Indonesia adalah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik sesuai dengan falsafah bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia.

Sardiman,(2005:125). Mengemukakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai moral sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar.

Pendidikan yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap peserta didik. Mereka yang melewati sistem pendidikan selama ini mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar,

dan pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan pengelolaan konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut. Di bidang pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar/pendidik di sekolah. Melihat kondisi banyaknya penyimpangan moral di kalangan peserta didik khususnya SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Ini menjadi tugas yang diemban oleh para guru/pendidik dan perancang dibidang pendidikan moral sangat rumit. Apapun model pembelajaran yang digunakan para guru dihadapkan pada sejumlah variabel kondisi yang berada diluar kontrolnya, yang harus diterima apa adanya.

Satu variabel yang sama sekali tidak dapat dimanipulasi oleh guru atau perancang pembelajaran adalah karakteristik siswa dan budayanya. Variabel ini mutlak harus dijadikan pijakan dalam memilih dan dilakukan oleh guru atau perancang pembelajaran haruslah bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar serta budaya dimana siswa berada.

SMP Negeri 37 Halmahera Selatan salah satu lembaga yang diperburuk oleh krisis moral dan budi pekerti apabila keadaan tersebut tidak diantisipasi dengan baik maka akan berimbas pada para pimpinan bangsa dan juga berimbas pada generasi muda. Perilaku buruk sebagai siswa berseragam sekolah dapat dikatakan ada di kota mana saja di Indonesia seperti Tawuran antar pelajar tidak hanya di kota-kota besar tapi sudah semakin merambah sampai di pelosok-pelosok kabupaten kota-kota kecil lainnya salah satu diantara adalah SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Krisis yang terjadi ini salah satu indikator penyebab tersebarnya kegagalan dari dunia pendidikan baik pendidikan formal, (Sekolah) pendidikan informal (Dalam Keluarga) dan pendidikan nonformal (Dalam Lingkungan Masyarakat). Padahal ketiga sektor tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk anak berbudi pekerti luhur.

Sesuai dengan pengamatan/observasi peneliti yang terjadi di lapangan khususnya di salah satu lembaga sekolah SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Terjadi dekadensi/kemerosotan nilai moral seperti: Siswa tidak lagi mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila Secara universal dinamis dan terbuka. Penanaman nilai-nilai moral di sekolah, untuk saat ini sudah mengalami kemunduran. Data empiris menunjukkan bahwa para guru juga sudah merasa enggan menegur anak didik yang berlaku tidak sopan di sekolah. Peserta didik seringkali berperilaku tidak sopan terhadap guru, melecehkan sesama teman, bahkan ada sekolah yang tidak berani mengeluarkan peserta didik yang sudah jelas menggunakan narkoba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan Guru PKn dan faktor-faktor penghambat dalam membentuk nilai moral Siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas pemikiran yang terjadi pada masa sekarang yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (M. Nasir, 1999).

Kemudian dari tipe penelitian ini menentukan kualitas data yang dipilih dan dianalisis secara objektif sehingga kualitas data tersebut menjadi indikator dalam hal mendeskripsikan dan mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan masalah yang diteliti untuk menggambarkan keadaan tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 37 Halmahera Selatan serta mencari langkah-langka alternatif yang akan diambil untuk membentuk nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pulau Makian, khususnya di SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Lokasi penelitian adalah tempat atau sasaran dimana peneliti melakukan penelitian yakni mencari data-data dengan cara yang telah ditentukan oleh peneliti yang mengacu pada pedoman wawancara agar data yang diperoleh menjadi data yang valid dan akurat untuk dianalisis serta dipersembahkan untuk menjadi hasil suatu penelitian (Zuriah Nurul, 2007).

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 40 hari yang dimulai dari tanggal 17 Maret sampai tanggal 25 April 2020. Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan Praktek Pengenalan Lapangan (PPL) yang berlokasi di SMP Negeri 37 Halmahera Selatan dan dilanjutkan dengan wawancara dengan informan, yakni guru-guru PKn dan sebagian siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan.

Seorang peneliti harus membagi waktu penelitiannya dalam bentuk schedule penelitian agar dalam pelaksanaan penelitian atau target waktu yang dibutuhkan dalam suatu penelitian sesuai dengan schedule yang telah ditetapkan (S. Nasution, 2007:151). Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang memiliki pengetahuan dan informasi tentang masalah atau fenomena yang akan diteliti diantaranya adalah: Guru-guru Mata pelajaran PKn SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Dengan dasar pertimbangan bahwa Guru PKn merupakan tenaga pendidik dan siswa merupakan komponen sekolah sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan judul peneliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian, karena berkaitan dengan cara-cara peneliti untuk mengumpulkan data-data yang akan menjadi bahan kajian dan dikelola serta dianalisis menjadi hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang diantaranya, menurut Margono S, (1997) bahwa Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya penelitian. Menurut Sudarwan Danim, (2002:130), wawancara merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok penelitian untuk dijawab. Dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara yakni melakukan wawancara dengan informan untuk memperoleh data. Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Dokumentasi adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan dokumen-dokumen berupa gambar pada saat penelitian berlangsung sebagai data pendukung dalam penelitian.



Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas, dalam rangka mencari tujuan penelitian secara ilmiah maka penulis menggunakan kajian dan tinjauan pustaka dengan membaca sejumlah literature sehingga dapat mendukung sumber data yang diperoleh dari observasi, interview dan dokumentasi sehingga data menjadi valid untuk memperkuat teknik dan kerangka analisis data penelitian.

Teknik analisis data dengan menggunakan teknis kualitatif yakni data yang diperoleh dari referensi, pengamatan secara langsung di lapangan serta hasil wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait (Para informan) atas persoalan yang diteliti guna di deskripsikan secara kualitatif sehingga dapat menarik kesimpulan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen, (1990:10), bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena secara objektif dan keseluruhan, kemudian data yang telah terkumpul diberikan interpretasi atau penafsiran data dengan mengacu kepada rujukan teori yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Upaya Guru PKn Dalam Membentuk Nilai Moral Siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn SMP Negeri 37 Halmahera Selatan, menjelaskan bahwa upaya guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa harus melalui pola perilaku hidup yang positif termasuk menciptakan kondisi yang mampu membimbing siswa untuk berperilaku dengan baik diantaranya: Tidak membuang sampah di sembarang tempat dalam lingkungan sekolah, guru memberi nasehat untuk tidak berbohong, tidak mencuri, tidak mengganggu teman saat jam pelajaran berlangsung, menghargai pendapat orang lain, menghormati guru dan orang tua di rumah.

Sikap perilaku siswa yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah maka dari itu guru berupaya untuk mencari alternatif dalam rangka membentuk nilai moral peserta didik dengan baik terutama guru yang memegang mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai moral siswa yaitu: Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama yang memiliki pengaruh langsung yang berhubungan dengan akhlak dan moral peserta didik. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, karena pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang Beriman, dengan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Sehat, Berilmu, Kreatif, Mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Wawancara 17 Maret 2020).

Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah. Menjelaskan bahwa model Implementasi Guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan dengan berbagai cara. Cara-cara yang sering dilakukan oleh guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa seluruh siswa dikumpulkan pada satu tempat dalam bentuk apel pada pagi dan siang untuk memberikan pencerahan-pencerahan/nasehat-nasehat yang bermuatan positif untuk membentuk nilai moral siswa yang baik.

Pendidikan kewarganegaraan yang membicarakan tentang nilai moral sehingga siswa didorong untuk menjunjung nilai-nilai moral dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Landasan dalam perilaku nilai moral pada hakikatnya merupakan faktor yang harus diperhatikan khususnya oleh guru

selaku pelaksanaan utama dalam mengembangkan layanan membentuk nilai moral siswa, ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan pondasi kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fundasi kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau ambruk.

Dari bimbingan yang dilakukan guru PKn terdapat perubahan yang signifikan pada siswa, perubahan itu dapat terlihat sebagai berikut: memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi keluarga, pergaulan dengan teman sekolah maupun masyarakat pada umumnya (Wawancara 20 maret 2020).

Wawancara Dengan wakasek kurikulum menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan, adalah. Guru yang menjadi sebagai contoh atau teladan guru menunjukkan sikap pada siswa dengan baik seperti: Guru dengan guru diwajibkan bersalaman saat bertemu karena wujud dari moral yang baik memberi salam atau membalas salam dengan santu, baik yang diucapkan oleh guru maupun teman sendiri merupakan bagian dari aspek pengembangan moral yang baik. Termasuk membiasakan pada siswa ramah terhadap orang lain, memiliki sikap terbuka dan jujur membiasakan diri untuk jujur mengakui perbuatan di hadapan guru, disiplin yang meliputi: Mengumpulkan tugas tepat waktu, masuk dan keluar kelas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta mentaati ketentuan yang dilarang dan diperbolehkan dalam proses belajar mengajar. Sementara perilaku yang baik yang nampak di lingkungan sekolah adalah siswa wajib mengikuti upacara bendera, turut serta dalam kerja bakti di lingkungan sekolah/masyarakat secara bersama-sama dan datang atau pulang sekolah sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Menolong teman yang keadaan susah, menghormati dan menghargai antara guru dengan siswa (Wawancara 20 Maret 2020).

Berdasarkan Hasil observasi peneliti dengan siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan dijelaskan Bahwa Upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam membentuk nilai moral Siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Adalah Sikap kebersamaan guru selain dari itu Guru dituntut memberi salam/bersalaman saat bertemu di lingkungan sekolah, hal ini dijadikan sebagai contoh pada peserta didik bahwa setiap manusia saling menghargai dan menghormat. Siswa diajarkan memberi salam dan membalas salam baik itu diucapkan oleh guru maupun teman dan saat bersalaman dengan guru siswa diajarkan mencium tangan guru, siswa diajarkan untuk tidak mengambil hak orang lain/bertindak semena-mena pada orang lain. Siswa dilarang merokok, berbohong, membolos sekolah dan lain-lain. Sedangkan sikap positif yang diajarkan guru PKn pada Siswa adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar, doa ini biasanya dipimpin oleh ketua kelas. Siswa juga diajarkan menghargai pendapat orang/pendapat teman, menghargai antar umat beragama, selain dari itu Kepala sekolah SMP Negeri 37 Halmahera Selatan mengambil kebijakan untuk memasukan salah satu mata pelajaran selain dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama dalam kurikulum adalah: BTA( Baca tulis AL-Qur'an) (Wawancara 22 Maret 2020).

### **1. Faktor Yang Menghambat Guru PKn Dalam Membentuk Nilai Moral Siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan**

Sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa faktor yang menjadi hambatan guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Yaitu ada dua faktor internal dan faktor eksternal siswa.

- a). Faktor internal adalah faktor yang datang pada diri Siswa seperti:
  1. Sikap tertutup yang dimiliki siswa sehingga menghambat guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan.
  2. Siswa tidak mau menerima nasehat orang lain, seperti guru dan orang tua.
  3. Siswa bermasa bodoh dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab dan kesadaran tinggi.
- b). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar seperti: Faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah:
  1. Faktor lingkungan Keluarga adalah kurangnya perhatian orang tua sehingga mempengaruhi pembentukan nilai moral siswa/kepribadian nilai moral yang baik pada diri siswa.
  2. Tingkat ketaatan dan kepatuhan siswa masih rendah terhadap tata tertib sekolah sehingga guru sering mendapat siswa membolos dan jumlah siswa terlalu banyak sehingga menghambat guru PKn untuk mengontrol satu persatu dan kurangnya pengawasan guru pada siswa v.

Menurut Bapak, Samad Abd Rahman. Mengatakan bahwa faktor yang menjadi hambatan guru dalam membentuk nilai moral pada siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Ada dua faktor yaitu: Faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri siswa seperti: Rendahnya kesadaran, kepribadian, kepatuhan, dan pengetahuan tentang nilai-nilai ke agama serta bawaan/gen yang dimiliki siswa sedangkan.
- b. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor yang datang dari lingkungan keluarga misalnya cara orang tua mendidik atau kurangnya perhatian orang tua pada anak-anaknya sehingga mempengaruhi nilai moral anak. Faktor lingkungan sekolah adalah metode yang digunakan guru PKn saat kegiatan belajar mengajar (KBM) dan tinggi nya kebijakan yang diambil oleh pimpinan (Kepala sekolah). Hal ini membuat siswa senang-wenang melanggar tata tertib sekolah yang sudah diterapkan di lingkungan sekolah, selain dari itu jumlah siswa yang begitu banyak sehingga kurang terawasi oleh guru PKn pada peserta didik diluar jam pelajaran sehingga menghambat guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa.

Wawancara dengan wakasek kurikulum menjelaskan bahwa faktor yang menjadi hambatan guru dalam membentuk nilai moral pada siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Adalah pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan siswa untuk menyaring informasi yang baik dan buruk, informasi yang buruk berupa membuka gambar-gambar porno melalui internet hal ini menyebabkan merosotnya nilai moral siswa, sehingga membuat siswa cenderung menerima informasi dari pihak yang tidak bertanggung jawab yang bersifat negatif, sehingga berpengaruh terhadap nilai moral siswa. Selain dari itu siswa juga sering membolos sekolah, fasilitas sekolah yang kurang memadai kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn sehingga menjadi hambatan guru PKn dalam membentuk nilai moral pada siswa (Wawancara 10 April 2020).

Faktor penghambat guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa adalah Situasi dan kondisi kelas yang kurang menunjang/mendukung dan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa dan utamanya komunikasi antara guru dengan orang tua. Lebih lanjut dikatakan bahwa siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan rata-rata masih tergolong dalam fase pra remaja sehingga Siswa membuat sesuatu dengan mencoba-coba dan bertindak lepas (tanpa kontrol), olehnya itu mereka butuhkan pengendalian ampuh dan pada saat yang bersamaan guru dengan orang tua yang menjadi pilihan atau panutan untuk menjadi pengendalian ampuh bagi peserta didik untuk membentuk nilai moralnya dengan sebaik-baiknya, dengan demikian nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan akan lebih baik kedepan (Wawancara 14 April 2020).

Pembentukan dengan nilai moral yang baik diawali dari lingkungan keluarga dimana orang tua selalu memberikan nasehat seperti: membiasakan diri berbicara dengan sopan/santun terhadap orang lain

selalu menghormati orang tua, selalu mendengarkan nasehat orang tua, berupa dilarang mencuri, dilarang minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan membentuk pergaulan yang baik berupa dilarang keluar malam. Orang tua juga membiasakan kita untuk sholat lima waktu. Sedangkan di sekolah kita menghormati guru, menghargai pendapat teman, dan pada jam pelajaran guru melarang mengganggu teman yang sedang belajar. Selain dari itu meningkatkan sikap-sikap positif terhadap pelaksanaan pancasila dan UUD 1945. Dan mengaplikasikan pelajaran yang didapat di sekolah seperti pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama, dengan mempelajari pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama maka siswa tersebut akan memiliki moral yang baik karena pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama bermuatan nilai-nilai positif.

Pembentukan nilai moral yang baik di lingkungan rumah kita perlu pembentuk nilai-nilai dari orang tua yang menaruh perhatian kepada kita seperti orang tua selalu memberi nasehat. Selain itu guru juga perlu memberi contoh yang baik, memberikan bimbingan terhadap siswa dengan sebaik-baiknya dalam pendidikan nilai moral hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, dalam kegiatan ekstra kurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan dalam semua aspek kehidupan. Contoh-contoh mengenai hal tersebut misalnya tercermin dalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa seperti belajar kelompok, penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan. Tidak merokok, tidak korupsi, tidak munafik, dermawan, kejujuran, menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan lain sebagainya. Moral yang baik meliputi, akhlak mulia, sopan santun, berbuat baik pada orang seperti menolong orang yang sedang susah. Hal ini akan lebih bermakna jika kita membuat orang-orang di sekitar kita menjadi senang dan bahagia tanpa ada permusuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, Guru selaku tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab bukan hanya sekedar memberikan materi tetapi guru PKn juga memiliki upaya dalam membentuk nilai moral siswa dengan jalan memiliki rasa kerja sama antara sesama guru sehingga siswa dapat mencontohi sikap tersebut seperti melalui pola perilaku hidup yang positif termasuk menciptakan kondisi yang mampu membimbing siswa untuk berperilaku dengan baik diantaranya: Tidak membuang sampah di sembarang tempat dalam lingkungan sekolah, guru mengajarkan tidak berbohong, tidak mencuri, tidak mengganggu teman saat jam pelajaran berlangsung, menghargai pendapat orang lain, menghormati guru dan orang tua di rumah.

Sikap perilaku siswa yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah maka dari itu guru berupaya untuk mencari alternatif dalam rangka membentuk nilai moral peserta didik dengan baik terutama guru yang memegang mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai moral siswa yaitu: Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama yang memiliki pengaruh langsung yang berhubungan dengan akhlak dan moral peserta didik. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, karena pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang Beriman, dengan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Sehat, Berilmu, Kreatif, Mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga dapat dijelaskan bahwa sebelum adanya Upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa. Rata-rata siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan memiliki nilai moral yang kurang baik, seperti saling menghujat antara sesama teman, rendahnya kesadaran tentang nilai moral, dengan demikian guru PKn berupaya mencari alternatif dalam rangka meningkatkan nilai moral siswa dengan jalan memberi nasehat yang bermuatan Nilai-nilai keagamaan, upaya tersebut yang dilakukan untuk membentuk nilai moral siswa yang lebih baik. Upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan merupakan perwujudan dari sikap membangun anak bangsa Indonesia dan mendorong semangat kekeluargaan, semangat persahabatan, dan semangat kerja sama antara sesama guru maupun antara siswa dengan guru.

Dari hasil penelitian yang diperoleh Maka dapat dijelaskan bahwa nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Rata-rata memiliki nilai moral yang baik. Hal ini dapat dilihat melalui hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan guru mata pelajaran PKn dan sebagian siswa ke SMP Negeri 37 Halmahera Selatan. Siswa memiliki nilai moral yang baik karena berbagai Upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa seperti: Pembinaan-pembinaan khusus pada peserta didik dalam bidang pendidikan moral seperti diajarkan menghormati guru dan orang tua, menghargai pendapat orang lain, membantu orang dalam keadaan kesulitan, dilarang merokok, dilarang menggunakan narkoba, dilarang minum-minuman keras dilarang mengambil hak orang lain dan sebagainya. Sesuai dengan hasil analisis di bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa teori untuk mendukung hasil analisis tersebut yaitu:

- a). Indoktrinasi. Menurut Kohn, (dalam Dwi Siswoyo, 2005:72). Menyatakan bahwa untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi guru dan siswa. Dalam pendekatan ini guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada anak. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika anak melanggar maka ia dikenai hukuman, akan tetapi bukan berupa kekerasan.
- b). Klarifikasi Nilai. Dalam pendekatan klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan kepada anak mengenai benar salah, baik buruk, tetapi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan mengapa perbuatan ini benar atau buruk. Dalam pendekatan ini anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral. Dwi Siswoyo, (2005:76).
- c). Teladan atau Contoh. Anak-anak mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Seorang guru hendaknya dapat dijadikan teladan atau contoh dalam bidang moral yaitu kebiasaan baik maupun buruk dari guru akan dengan mudah dilihat dan kemudian diikuti oleh anak. Figur seorang guru sangat penting untuk pengembangan moral anak. Nilai moral ini tujuannya akan ditanamkan oleh guru kepada peserta didik seyogyanya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada gurunya.
- d). Pembiasaan dalam Perilaku. Ini dapat diajarkan oleh guru misalnya, pada saat berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa faktor yang menjadi hambatan guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa adalah sebagai berikut:

- 1). Sikap tertutup yang dimiliki siswa sehingga menghambat guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan.
- 2). Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa dan utamanya komunikasi antara guru dengan orang tua siswa.
- 3). Siswa yang dibimbing tidak senang dengan pola atau cara yang diterapkan oleh guru PKn (siswa yang bandel), dan Sikap kejenuhan siswa selalu hadir sehingga tidak mudah guru PKn untuk membentuk nilai moralnya
- 4). Siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan rata-rata masih tergolong dalam fase pra remaja sehingga siswa membuat sesuatu dengan mencoba-coba dan bertindak lepas (tanpa kontrol), olehnya itu mereka butuh pengendalian dan pada saat yang bersamaan guru dengan orang tua lah yang menjadi pilihan atau panutan untuk menjadi pengendalian ampuh yang berkaitan dengan pembentukan nilai moral siswa.

Berbagai Upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa sering mengalami kendala. Kendalah yang sering dihadapi oleh guru Seperti: Siswa tersebut tidak mau menerima nasehat orang lain, seperti guru dan orang tua, Siswa bermasa bodoh dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab dan kesadaran tinggi tentang nilai-nilai keagamaan, siswa yang dibimbing tidak senang dengan pola atau cara yang diterapkan, siswa yang dibimbing tidak mau beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, dan sifat malas dan kejenuhan selalu hadir sehingga dengan tidak muda guru PKn untuk membentuk nilai moral siswa, karena siswa tersebut tidak sependapat dengan arahan yang diberikan oleh guru.

Guru menggunakan metode atau cara yang bervariasi untuk membina dan membimbing siswa dengan baik. Pembinaan karakter siswa membutuhkan sinkronisasi dengan empat kompetensi dasar guru, yakni kompetensi Pedagogik, Profesional, Keterampilan, dan Sosial. Terkait kompetensi tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Ahmad, (2018) pada Guru IPA SMP di Kabupaten Halmahera Selatan menunjukkan hal yang menarik, yakni kompetensi profesional guru tergolong sedang (57,70%) dan kompetensi pedagogik masih banyak yang tergolong rendah (65,38%). Hambatan yang sering dihadapi oleh guru dalam membentuk/merubah perilaku siswa untuk membangun nilai moral siswa seperti perbedaan karakter dan pola perilaku siswa, perbedaan karakter dan pola perilaku siswa dapat dihadapi oleh guru PKn SMP Negeri 37 Halmahera Selatan dengan kesabaran sehingga hambatan ini tidak menjadi tantangan guru PKn dalam membentuk nilai moral siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan.

Dobbert dan Winkler menjelaskan bahwa, (200:10). Lingkungan sekolah merupakan faktor dominan yang efektif dan terpenting. Upaya guru dalam pendidikan nilai moral adalah mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan, dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi lahan paling subur untuk menumbuhkan kembangkan pendidikan moral. Secara operasional, yang paling perlu diperhatikan dalam konteks di lingkungan sekolah guru berupaya membentuk nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, di lingkungan sekolahnya. Contoh sikap dan perilaku yang baik oleh guru dalam pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Hal yang tidak kalah penting, pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan-peraturan dan sifat-sifat yang baik, serta adil. Sifat-sifat tersebut tidak akan dapat dipahami oleh anak-anak, kecuali dengan pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dan dari contoh guru nya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam pendidikan agama, nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar datangnya dari keyakinan beragama yang harus ditanamkan sejak kecil.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya Guru PKn Dalam Membentuk Nilai Moral Siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan adalah Sebagai Berikut:
  - a). Guru membimbing siswa untuk berperilaku dengan baik diantaranya Tidak membuang sampah di sembarang tempat dalam lingkungan sekolah, tidak mengganggu teman saat jam pelajaran berlangsung, menghargai dan menghormati antar sesama .

- b). Guru memberi contoh tentang menghargai pendapat orang lain seperti: Tidak boleh memotong pembicaraan guru dan orang tua, selalu mendengar akan nasihat dan mentaati perintahnya.
  - c). Guru sebagai tenaga profesi yang memiliki tanggung jawab bukan hanya sekedar memberikan materi tetapi, guru juga sebagai pendidik yang mempunyai upaya dalam membentuk nilai moral siswa dengan jalan memiliki rasa kerja sama antara guru sehingga siswa dapat mencontohi sikap tersebut.
2. Faktor Yang Menjadi Hambatan guru PKn Dalam Membentuk Nilai Moral Siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan adalah Sebagai Berikut:
- a). Siswa SMP Negeri 37 Halmahera Selatan Rata-rata masih tergolong dalam fase pra remaja sehingga membuat sesuatu dengan mencoba-coba dan bertindak lepas (tanpa kontrol), olehnya itu mereka butuh pengendalian dan pada saat yang bersamaan guru dengan orang tua lah yang menjadi pilihan atau panutan untuk menjadi pengendalian ampuh dalam pembentukan nilai moral siswa.
  - b). Rendahnya kesadaran, kepribadian, kepatuhan, dan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan yang dimiliki siswa, dan Sikap kejenuhan siswa selalu hadir sehingga tidak dengan mudah guru PKn untuk membentuk nilai moralnya.
  - c). Perbedaan karakter dan pola perilaku siswa yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, dan Siswa yang dibimbing tidak mau beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda.
  - d). Siswa yang dibimbing tidak senang dengan pola atau cara yang diterapkan oleh guru PKn SMP Negeri 37 Halmahera Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih asri. (2004). Pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya. Jakarta :Rineka Cipta.
- Cahyono. (200) Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan. Malang. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat penataran Guru IPS.
- Dobbert and Winkler. 1986. Social Problems. Sydney: Allyn.
- Depdiknas 2003. UU No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2005, UU. RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika: Jakarta.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2005. Psikologi Anak-anak. Jakarta: Rajawali.
- Darmadi Hamid. (2009) Dasar Konsep Pendidikan Moral Bandung: Alfabeta.
- Margono, S. 1997. Metode Penelitian Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Maftuh, S. 2005. [Htp://repository. Upi./edu/operator/upload/s\\_PKn\\_044939 chapter 2. Pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_PKn_044939_chapter_2.Pdf)
- Nasir M. 1999. Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nurul Z, 2007. Metodologi Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nasution S., 2007. Metode Research, Bumi aksara, Jakarta.
- Soenarjati. 1989. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudarwan D, 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif, Pustaka Setia, Bandung.
- Sapriya Dan Winataputra. 2004. Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran. FPIPS UPI: Bandung.
- Sardiman. 2005. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuchdi. 2003. Psikologi Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.